

Aktualisasi Profesi Teknologi Pendidikan di Indonesia

Diana Ariani,[✉]

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam '45, Bekasi, Indonesia

DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/ijcets.v3i1.8675>

Article History

Received : February 2017

Accepted : March 2017

Published : April 2017

Keywords

Basic competency; educational technology; profession

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran akan keragaman profesi seorang Teknolog Pendidikan di Indonesia saat ini. Untuk memberikan gambaran yang mendalam, maka artikel ini ditulis berdasarkan kajian teoritis Teknologi Pendidikan sebagai profesi, kompetensi profesi Teknologi Pendidikan tahun 1977, kompetensi tahun 1994 dan kompetensi 2012, serta menghadirkan data-data ragam Profesi Teknologi Pendidikan di Lapangan Pekerjaan. Dengan melihat konsepsi dasar Teknologi Pendidikan dan perkembangan lapangan kerja saat ini, maka masih akan banyak profesi-profesi Teknologi Pendidikan baru yang akan muncul baik di Indonesia atau luar negeri dan lapangan pekerjaan pun akan segera menggunakan para alumni sebagai profesi di instansinya. Untuk menghadapi hal ini, sebagai sebuah profesi, keilmuan Teknologi Pendidikan harus dapat mengantisipasinya dalam sebuah ketentuan yang lebih sistematis dan sistemik, sehingga dapat menaungi para profesi dalam bidang Teknologi Pendidikan.

Abstract

The purpose of writing this article is to illustrate the diversity profession of a Educational technologist in Indonesia today. To provide an in-depth illustrations, this article was written based on theoretical study of Educational Technology as a profession, the competence of Education Technology profession definitions in 1977, 1994 and 2012 also representing the data of Variety of Educational Technology's in the field. By looking at the basic conception of Educational Technology and the current employment development, there will still be many new Education Technology professions that will emerge in Indonesia or abroad and employment will soon use the alumni as a profession in their institution. To face this, as a profession, the science of Educational Technology should be able to anticipate it in a more systematic and systemic provision, so that it can cover the Educational Technology professions in the field.

[✉] Corresponding author :

Address: . Jalan Kusuma Timur IIIB Blok F14/14. Wisma Jaya.

Bekasi Timur. 17111

E-mail: arianidiana@gmail.com

PENDAHULUAN

Yusufhadi Miarso dalam artikel yang disajikan di Seminar Internasional & Temu Ilmiah FIP/JIP se Indonesia di Manado pada tahun 2007 menceritakan pengakuan Menteri Pendidikan terdahulu Daoed Joesoef terhadap peranan Teknologi Pendidikan dalam Lokakarya Nasional Teknologi Pendidikan di Yogyakarta pada tahun 1982 sebagai berikut.

Teknologi pendidikan perlu dipikirkan dan dibahas terus menerus karena adanya kebutuhan riil yang mendukung pertumbuhan dan perkembangannya, yaitu (i) Tekad mengadakan perluasan dan pemerataan kesempatan belajar; (ii) Keharusan meningkatkan mutu pendidikan berupa, antara lain, penyempurnaan kurikulum, penyediaan berbagai sarana pendidikan, dan peningkatan kemampuan tenaga pengajar lewat berbagai bentuk pendidikan serta latihan; (iii) Penyempurnaan sistem pendidikan dengan penelitian dan pengembangan sesuai dengan tantangan jaman dan kebutuhan pembangunan; (iv) Peningkatan partisipasi masyarakat dengan pengembangan dan pemanfaatan berbagai wadah dan sumber pendidikan; (v) Penyempurnaan pelaksanaan interaksi antara pendidikan dan pembangunan di mana manusia dijadikan pusat perhatian pendidikan.

Pernyataan Daoed Joesoef tersebut, merupakan awal dari pengakuan pemerintah terhadap keilmuan Teknologi Pendidikan, selanjutnya pengakuan akan Teknologi Pendidikan mulai berkembang dengan adanya Peraturan Perundang-undangan yang baik secara tersurat maupun tersirat membahas konsep-konsep keilmuan Teknologi Pendidikan.

Melanjutkan perjuangan akan pengakuan profesi Teknologi Pendidikan di Indonesia, Salah satu bentuk pengakuan hukum akan profesi Teknologi Pendidikan adalah dikeluarkannya Jabatan Fungsional Pengembang Teknologi Pembelajaran dengan dikeluarkannya Permenpan Nomor PER/2/M.PAN/3/2009 tanggal 10 Maret 2009. Namun apakah Permenpan Nomor PER/2/M.PAN/3/2009 tanggal 10 Maret 2009 ini telah memenuhi seluruh kompetensi dan tanggung jawab profesi Teknologi pendidikan di Indonesia?

Saat ini masyarakat sudah mengakui keberadaan Kompetensi Teknologi Pendidikan, hal ini antara lain terlihat dengan semakin banyaknya lahan pekerjaan untuk para tenaga Teknologi Pendidikan dan semakin bertambahnya jumlah Program Studi Teknologi Pendidikan di

Indonesia baik di Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta. Kompetensi Teknologi Pendidikan ini selanjutnya secara bertahap memberikan pengakuan akan keberadaan profesi Teknologi Pendidikan bagi para alumni.

Teknologi Pendidikan sebagai suatu disiplin keilmuan, pada awalnya berkembang sebagai bidang kajian di Amerika Serikat. Meskipun demikian menurut beberapa penulis Amerika Serikat diakui bahwa para pendahulu atau nenek-moyang (*forefathers*) teknologi pendidikan kebanyakan berasal dari luar Amerika Serikat (Yusufhadi: 1986). Jika kita berpegangan kepada konsep teknologi sebagai cara, maka awal perkembangan teknologi pendidikan dapat dikatakan telah ada sejak awal peradaban dalam bidang pendidikan atau yang dikenal dengan Revolusi Pendidikan.

Dalam bidang pendidikan kita mengenal “Revolusi Pendidikan” yang menjelaskan 4 tahap perkembangan dalam pendidikan, yaitu (1) revolusi I, orangtua menyerahkan pendidikan anak-anaknya kepada orang lain yang berprofesi sebagai guru, (2) revolusi II, digunakannya bahasa tulisan sebagai sarana utama pendidikan, (3) revolusi III, tersedianya media cetak sebagai hasil ditemukannya mesin & teknik percetakan, dan (4) revolusi IV, berlangsung dengan meluasnya penggunaan media komunikasi elektronik. (Eric Ashby, 1972).

Dengan adanya perkembangan ini membawa perubahan yang menuntut sebuah konsep yang menerapkan teknologi dalam pembelajaran.

Kondisi perubahan yang menuntut keilmuan teknologi pendidikan ini sesuai dengan pendapat Saettler. Saettler berpendapat bahwa sumber tumbuhnya teknologi pendidikan dapat ditelusuri sampai kaum Sufi, dengan cara mereka “menjajakan pengetahuannya.” Bahkan menurutnya cara dialog seperti dilakukan oleh Socrates sampai sekarang masih digunakan sebagai metode pemecahan masalah (*problem solving method*). Secara eksplisit Saettler menganggap bahwa Komensky merupakan pionir teknologi pendidikan dengan pendapat perlunya visualisasi dalam pengajaran, yang tertuang dalam bukunya *Orbis Sensalium Pictus*.

Demikian juga dengan Rousseau, Pestalozzi, Froebel yang menekankan perlunya rangsangan indera untuk meningkatkan efektivitas belajar. Prosedur pengajaran yang dinyatakan oleh Herbart, juga dapat dikatakan sebagai awal dari apa yang kita kenal sekarang sebagai desain

pembelajaran.

Pemuka pendidikan lain juga dapat dianggap memberikan kontribusi tumbuhnya teknologi pendidikan, seperti misalnya heterogenitas pemelajar yang perlu dilayani dengan program pendidikan yang sesuai (sekarang berkembang menjadi belajar individual dan bebas), cara belajar aktif, belajar dari lingkungan (sekarang dikembangkan menjadi belajar berbasis aneka sumber), kebebasan dalam belajar (sekarang menjadi belajar terbuka), belajar memecahkan masalah (sekarang berkembang menjadi belajar berbasis masalah), serta adanya partisipasi dari warga masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.

Gerakan untuk mengembangkan teknologi pendidikan sebagai bidang kajian di Amerika Serikat dimotori oleh James D. Finn (1915-1969), seorang Gurubesar tetap dalam bidang pendidikan di University of Southern California (USC), dan Guru besar tamu di Michigan State dan Syracuse University. Finn dianggap sebagai “Bapak” teknologi pendidikan. Karya-karya terpilihnya sejak tahun 1949 hingga 1969 dihimpun oleh Ronald J. McBeath dalam buku *Extending Education Through Technology* – suatu referensi klasik yang diterbitkan oleh AECT pada tahun 1972.

Association Educational Communications Technology (AECT) secara berkala melakukan perumusan akan definisi teknologi pendidikan. Setidaknya terdapat tiga kali perkembangan sebagai berikut, yaitu definisi tahun 1977, 1994, dan 2004.

Profesi seperti dirumuskan dalam *The American Heritage School Dictionary* (1972: 702) adalah suatu pekerjaan sehari-hari yang membutuhkan pendidikan dan keahlian tertentu. Ciri-ciri profesi yakni mensyaratkan kemampuan akademis yang baik, memerlukan kriteria unjuk kinerja atau prestasi di bidang terkait, serta adanya upaya peningkatan kemampuan peningkatan kinerja oleh yang bersangkutan.

Kehadiran Teknologi Pendidikan di Indonesia sudah ada sejak lama. Keberadaan Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Terbuka, Pustekkom, Televisi Pendidikan Indonesia adalah bukti secara profesi. Sebagai sebuah profesi, Teknologi Pendidikan memiliki beberapa persyaratan, yaitu sebagai berikut.

Pertama, tersedianya pendidikan dan pelatihan. Pendidikan keahlian teknologi pendidikan dimulai pada tahun 1976 pada jenjang S1 dan tahun 1978 pada jenjang S2 dan S3. Mayoritas

dosen yang mengajar didatangkan dari A.S. melalui bantuan teknis dari USAID. Kurikulum dan tenaga dosennya dikoordinasikan oleh Syracuse University dalam suatu konsorsium UCIDT (University Consortium of Instructional Development and Technology). Para dosen tersebut membawa konsep-konsep yang berkembang di AS, lalu sekitar 80 tenaga dosen Indonesia dalam kurun waktu lima tahun, dikirim ke luar Negeri (AS, Inggris, Australia) sebagai inti untuk pengembangan program teknologi pendidikan lebih lanjut.

Kedua, berdirinya organisasi profesi. Teknologi Pendidikan di Indonesia telah memiliki ikatan profesi resmi yaitu Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia (IPTPI). Adapun sejarah pendirian IPTPI berdasarkan website resminya, yaitu www.iptpi.net menyatakan, bahwa IPTPI didirikan di Jakarta pada hari Sabtu, 26 September 1987. IPTPI berbentuk ikatan yang bersifat profesional dari orang-orang yang karena pendidikannya dan atau melakukan kegiatan profesinya dalam bidang Teknologi Pendidikan. IPTPI bertujuan menghimpun sumber daya untuk menyumbangkan tenaga dan pikiran bagi pengembangan Teknologi Pendidikan sebagai suatu teori, bidang, dan profesi di tanah air, bagi kemanfaatan kemajuan warga dan bangsa Indonesia.

Ketiga, tersedianya bidang garapan. Bidang garapan TP berada dalam rentang tangible (berwujud) dan intangible (tak berwujud). Bidang garapan berwujud terkait dengan produk seperti berbagai media pembelajaran, mulai dari media sederhana hingga inovasi-inovasi terbaru dan bagaimana memproduksinya. Sedangkan bidang garapan tak berwujud, seperti yang telah dijelaskan TP menghasilkan program, saran profesional dalam bentuk jasa konsultasi, kegiatan lain yang terkait dengan penyelenggaraan proses belajar di sekolah dan organisasi serta program pengelolaan pengetahuan (*knowledge management*).

Keempat, memiliki norma penerapan dan kode etik. Prawiradilaga menjelaskan secara umum, Teknologi Pendidikan terikat oleh norma atau kode etik akademik sebagaimana ilmu-ilmu lain. Kode etik mengatur perilaku semua pihak yang terlibat di dalam disiplin ilmu dan profesi teknologi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan selama dua bulan, pengumpulan data diperoleh dengan wawan-

cara, observasi, dan dokumentasi dari tanggal 26 Januari 2016 sampai 23 Maret 2016. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas tiga, siswa, dan orang tua siswa kelas tiga di SD IT Logaritma Karanganyar.

A. Kompetensi Profesi Teknologi Pendidikan

Yusufhadi Miarso mendeskripsikan kompetensi Teknologi Pendidikan dapat dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah dengan bertolak dari kebutuhan nyata yang sudah ada, dan pendekatan kedua bertolak dari analisis teoritik dan empirik. Meskipun memakai dua buah pendekatan, seharusnya penjabaran kompetensi akan sama.

Pertama, pendekatan kebutuhan. Melalui pendekatan kebutuhan kita dapat mengetahui ilustrasi kompetensi profesi Teknologi Pendidikan dari rincian pekerjaan yang dilakukan oleh para lulusan Teknologi Pendidikan di lapangan pekerjaan. Berdasarkan hasil *tracer study* yang dilakukan secara berkala oleh Program Studi Teknologi Pendidikan UNJ pada tahun 2014 hingga 2016, kompetensi Teknologi Pendidikan selalu berkembang.

Beberapa kompetensi yang menjadi tuntutan dalam bidang pekerjaan, yaitu (1) mengorganisasi pelaksanaan (*class coordinator*), analisa kebutuhan pegawai, membuat silabus, jadwal dan materi training, berkoordinasi dengan pengajar pelatihan, serta mengevaluasi pelaksanaan training, (2) mengkonsepkan, mendesain, mengembangkan media seperti web, video Xbener, ebook interaktif media dan lainnya, (3) mengatur, mengawasi aktivitas karyawan beserta kinerjanya, dan (4) melakukan *Training Need Assessment*, mendesain training, menyelenggarakan training, mengevaluasi training, membuat materi training berdasarkan kurikulum, mengembangkan soal-soal untuk materi training.

Berkaitan dengan perangkat dan sistem pembelajaran, beberapa kompetensi yang dibutuhkan antara lain (1) membangun E-learning management system dan mengembangkan konten e-learning, (2) merancang pembuatan RPP, membuat pengayaan belajar, menganalisis hasil belajar, (3) membantu tim produksi dan News dalam pelaksanaan shooting, (4) menganalisis dan mengelola (Pembinaan) SDM/pelatihan tenaga teknis dan non teknis, (5) mempersiapkan *pre activity training*, mulai dari materi, perlengkapan dan kebutuhan lainnya, memfasilitasi

kelas training sebagai *class leader*, *follow up pre activity training*, desain grafis, membuat editing video dan animasi, (6) pengolah hasil Diklat dan memberikan rekomendasi kediklatan pada tiap bidang, dan (7) menghasilkan dan menyampaikan visual dan audio, mengedit, mengetik naskah, menangani siaran langsung, selain itu juga menyiapkan materi, mengerjakan semua yang berhubungan dengan *broadcasting*.

Berkaitan dengan kurikulum kompetensi yang diharapkan antara lain (1) dokumentasi kurikulum di bidang pendidikan dan layanan khusus, (2) membuat modul, (3) merancang kurikulum agar bisa menjadi standar di lembaga, (4) mengawal kegiatan pembelajaran melalui e-learning, (5) membuat materi *coaching*, instruksi, apresiasi untuk para *trainers* perusahaan, (6) mendukung ahli materi untuk membuat kurikulum dalam semua jurusan, meriviu kurikulum yang dikembangkan, evaluasi kurikulum, (7) menentukan desain pembelajaran, mengembangkan e-learning, (8) meningkatkan kinerja para karyawan, dan (9) bekerja sama dengan SME, menganalisis peserta didik, menganalisis materi, mengembangkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan.

Dari uraian kompetensi yang dipaparkan tersebut, dapat diketahui bahwa lapangan pekerjaan dari Profesi Teknologi Pendidikan sangatlah beragam dan besar kemungkinan akan selalu berkembang kompetensi yang dibutuhkan.

Kedua, pendekatan teoritis. Jika sebelumnya dijelaskan kompetensi Teknologi Pendidikan yang bertolak dari kebutuhan lapangan, maka berikut akan dipaparkan kompetensi Teknologi Pendidikan melalui pendekatan teoritis, yaitu pendekatan ini dilakukan dengan menganalisis definisi Teknologi Pendidikan itu sendiri.

1. Teknologi Pendidikan adalah proses kompleks yang terintegrasi meliputi: orang, prosedur, gagasan, sarana dan organisasi untuk menganalisis masalah dan merancang, melaksanakan, menilai dan mengelola pemecahan masalah dalam segala aspek belajar pada manusia. (AECT, 1977)
2. Teknologi Pembelajaran adalah teori dan praktek dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, serta penilaian proses dan sumber untuk belajar. (AECT, 1994)
3. Teknologi Pendidikan adalah studi dan praktek etis memfasilitasi belajar dan

meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan dan mengelola proses dan sumber teknologi yang tepat. (AECT, 2004)

Definisi Teknologi Pendidikan / Pembelajaran selalu berkembang mengikuti kebutuhan belajar itu manusia. Berikut kompetensi Teknologi Pendidikan yang mengacu definisi Teknologi Pendidikan yang dirumuskan oleh AECT tahun 1977 sebagai berikut.

Tabel 3 Kompetensi AECT Tahun 1977

FUNGSI	BIDANG TUGAS			
	Pengembangan Program Pembelajaran	Pengembangan Produk Pembelajaran	Pengelolaan Media & Sarana Pembelajaran	Pengajaran Teknologi Pendidikan
Teori – riset	V	VV	VV	V
Rancangan	V	V	VV	VV
Produksi	VV	V	VV	VV
Evaluasi Seleksi	VV	VV	VV	VV
Logistik	-	-	V	VV
Pemanfaatan	V	-	VV	V
Penyebaran	V	VV	V	V
Pengelolaan: - Organisasi - Personel	VV	VV	V	VV

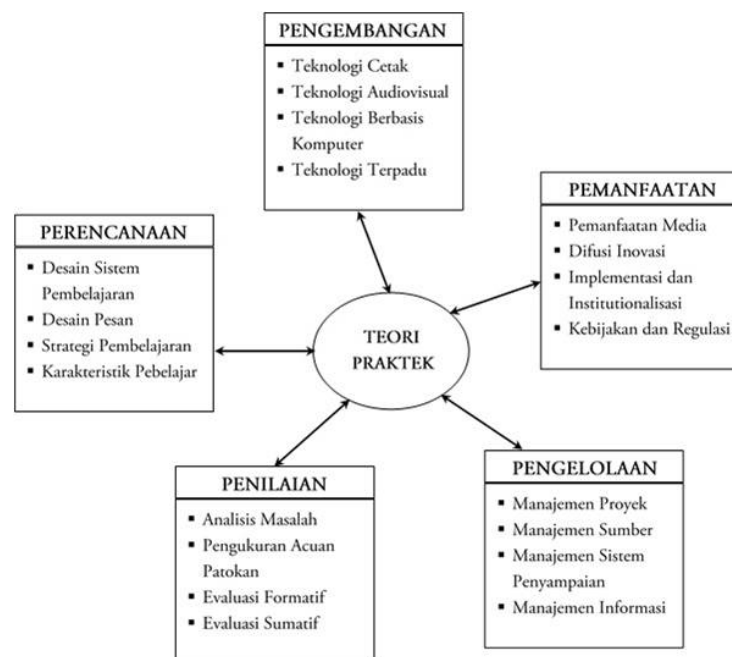
Menindaklanjuti definisi 1977 maka pada tahun 1994 diterbitkan buku “Instructional Technology: the Definition and Domains of the Field” (Seels & Richey, 1994). Selanjutnya dalam buku ini dipaparkan definisi tahun 1994 yang tidak lagi menggunakan definisi Pendidikan dan menggantikan dengan definisi Teknologi Pembelajaran. Dengan perubahan konseptual pada definisi tahun 1994, maka secara tidak langsung berdampak pada kompetensi Teknologi Pembelajaran.

Pada tahun 2004 dikeluarkan definisi Teknologi Pendidikan terbaru oleh AECT. Berdasarkan rumusan definisi tahun 2004 ini, ada tiga kata kerja atau kegiatan yang dapat dimaknai sebagai keahlian atau kompetensi. Ketiganya adalah creating (menciptakan atau membuat, menghasilkan), using (menggunakan atau memanfaatkan) serta managing (mengelola). Ketiga keahlian ini melekat ditinjau sebagai kemampuan yang diharapkan dari seorang ahli TP.

Tabel 4 Standar yang dikeluarkan AECT tahun 2012

	Standar 1 Pengetahuan	Standar 2 Pedagogik	Standar 3 Lingkungan Belajar	Standar 4 Pengetahuan dan Keterampilan Profesional	Standar 5 Penelitian
Menciptakan	V	V	V		
Menggunakan	V	V	V		
Melakukan Penilaian / Mengevaluasi		V	V		V
Mengelola	V	V	V	V	
Praktek Eris	V	V	V	V	V
Keberagaman Peserta Didik			V		
Kolaborasi				V	
Kepemimpinan				V	
Refleksi				V	
Landasan Teori					V
Metode					V

Pada Juli 2012 AECT menghasilkan standar kompetensi, proses pengembangan dan penyaringan ini dilakukan selama lima tahun untuk memiliki standar yang berasal dari definisi dan kawasan Teknologi Pendidikan diterbitkan pada tahun 2008. Dari uraian ini, diketahui bahwa profesi Teknologi Pendidikan memiliki keragaman kompetensi dengan belajar sebagai subjek pengembangan dan tidak terbatas di Pemerintahan dan lingkup sekolah.



Gambar 1 Ruang Lingkup Teknologi Pembelajaran berdasarkan Definisi AECT 1994

B. Profesi Teknologi Pendidikan di Lapangan Pekerjaan

Abdul L. Zachri (Miarso; 2004) menyatakan penerapan ilmu Teknologi Pendidikan di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1970 hingga sampai saat ini, banyak implementasi dari keilmuan Teknologi Pendidikan yang sudah diadaptasi dan digunakan dalam sistem pendidikan Indonesia seperti (1) pembelajaran dengan teknologi dengan modul, (2) Pustekkom, (3) SMP Terbuka, (4) Universitas Terbuka, dan (5) Pendidikan keahlian Teknologi Pendidikan pada jenjang sarjana, pascasarjana. Namun masyarakat umum belum mengetahui peran teknologi pendidikan dibalik itu semua. Hal ini dapat terjadi dikarenakan keilmuan Teknologi Pendidikan ini belum dipublikasikan dengan baik dan masih kurangnya dukungan dari Pemerintah secara legal sesuai dengan perkembangan keilmuan Teknologi Pendidikan.

Perlahan masyarakat Indonesia mengakui keberadaan Profesi Teknologi Pendidikan, hal ini antara lain terlihat dengan semakin banyaknya lahan pekerjaan untuk para tenaga Teknologi Pendidikan dan semakin bertambahnya jumlah Program Studi Teknologi Pendidikan di Indonesia baik di Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta. Kompetensi Teknologi Pendidikan ini secara bertahap memberikan pengakuan akan keberadaan profesi Teknologi Pendidikan bagi para alumni di Indonesia.



Gambar 2 Perbandingan waktu tunggu alumni TP UNJ untuk mendapatkan pekerjaan pertamanya

Berdasarkan *tracer study* yang dilakukan Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta tahun 2016 diketahui waktu tunggu alumni untuk memperoleh pekerjaan pertama juga dapat dikatakan cukup singkat, hal ini membuktikan bahwa Profesi Teknologi Pendidikan di lapangan kerja sangat digemari. Lulusan Program studi Teknologi Pendidikan UNJ rata-rata hanya membutuhkan waktu 1 bulan

untuk memperoleh pekerjaan pertamanya. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi yang ada di Program studi Teknologi Pendidikan UNJ sangat dibutuhkan di dunia kerja.

Terlepas dari kajian dan implementasi konsep Teknologi Pendidikan yang terus berkembang, di Indonesia pengakuan dan proses tumbuh berkembangnya tren Teknologi Pendidikan di masyarakat masih dipengaruhi adanya ketentuan hukum yang menaunginya, sehingga meskipun sudah banyak implementasi keilmuan Teknologi Pendidikan dalam dunia pendidikan, pengakuan terhadap tren tersebut belum banyak yang mengetahui sebagai bagian dari keilmuan Teknologi Pendidikan.

Salah satu bentuk pengakuan hukum akan profesi Teknologi Pendidikan adalah dikeluarkannya Jabatan Fungsional Pengembang Teknologi Pembelajaran. Pengembang Teknologi Pembelajaran (PTP) adalah jabatan yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melakukan kegiatan pengembangan teknologi pembelajaran yang diduduki oleh Pegawai Negeri Sipil dengan hak dan kewajiban yang diberikan secara penuh oleh pejabat yang berwenang.

Seorang dengan profesi PTP, sebagaimana tertuang pada Permenpan Nomor PER/2/M.PAN/3/2009 tanggal 10 Maret 2009 memiliki tugas pokok sebagai (1) analisis dan pengkajian sistem/model teknologi pembelajaran, (2) perancangan sistem/model teknologi pembelajaran, (3) produksi media pembelajaran, (4) penerapan sistem/model dan pemanfaatan media pembelajaran, (5) pengendalian sistem/model pembelajaran, dan (6) evaluasi penerapan sistem/model dan pemanfaatan media pembelajaran.

Keenam tugas pokok dari profesi seorang PTP dilakukan secara sistematis memadukan komponen sumber daya belajar yang meliputi: orang, isi ajaran, media atau bahan ajar, peralatan, teknik, dan lingkungan, yang digunakan untuk membelajarkan peserta didik pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Sebagai sebuah tindak lanjut, pengembangan dapat dilakukan oleh seorang Profesi PTP, yaitu melalui (1) pembuatan karya ilmiah tulis/karya ilmiah di bidang pengembangan teknologi pembelajaran, (2) menemukan teknologi tepat guna di bidang pengembangan teknologi pembelajaran, (3) penerjemahan/penyaduran buku dan bahan lainnya di bidang pengembangan teknologi pembelajaran, (4) pembuatan buku pedoman/petunjuk pelaksanaan/petunjuk

teknis di bidang pengembangan teknologi pembelajaran, dan (5) pelaksanaan studi banding di bidang pengembangan teknologi pembelajaran dan pendidikan terbuka/jarak jauh.

Kemudian, pada tanggal 6 Mei 2010 dikeluarkan Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengembang Teknologi Pembelajaran dan Angka Kreditnya, melalui Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 01/V/PB/2010 dan Nomor 12 Tahun 2010.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, Jabatan fungsional dalam Permenpan Nomor PER/2/M.PAN/3/2009 tanggal 10 Maret 2009 sebenarnya adalah sebuah pengakuan Pemerintah Indonesia akan profesi dari keilmuan Teknologi Pendidikan, namun jika ditelaah kembali rincian tersebut cenderung mengecilkan lingkup jangkauan Profesi PTP tersebut. Dalam penjelasannya, Pengembang Teknologi Pembelajaran (PTP) adalah jabatan yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melakukan kegiatan pengembangan teknologi pembelajaran yang diduduki oleh Pegawai Negeri Sipil dengan hak dan kewajiban yang diberikan secara penuh oleh pejabat yang berwenang, dengan adanya pembatasan bahwa seorang PTP haruslah Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau Aparatur Sipil Negara (ASN), justru mengecilkan lingkup kerja dari seorang dengan keahlian Teknologi Pendidikan di era digital ini.

Saat ini selain sebagai ASN yang diakui melalui Jabatan Fungsional Pengembang Teknologi Pembelajaran, Profesi Teknologi Pendidikan pesat berkembang pada sektor swasta. Hasil penelusuran Studi Program Teknologi Pendidikan tahun 2016 menyatakan lapangan pekerjaan para lulusannya didominasi pekerja di sektor swasta, kecenderungan ini memperlihatkan bahwa pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil bukan lagi menjadi lahan pekerjaan favorit bagi para lulusan Program studi Teknologi Pendidikan UNJ. Memang kecenderungan ini baru dilihat pada lulusan Teknologi Pendidikan UNJ, namun demikian tren seperti ini tidak lama lagi diperkirakan akan merambat pada lulusan Teknologi Pendidikan dari Universitas lain selain UNJ, mengingat berkembang teknologi dan budaya di bidang lapangan pekerjaan / mencari nafkah dengan keilmuan Teknologi Pendidikan.

Perkembangan profesi Teknologi Pendidikan memang akan berbeda di masing-masing daerah di Indonesia, hal ini disebabkan oleh perbedaan profil lulusan yang ditentukan dari seti-

ap Program Studi Teknologi Pendidikan, potensi dan daya serap daerah masing-masing terhadap lulusan Teknologi Pendidikan, namun demikian pergerakan beriringan akan tren profesi Teknologi Pendidikan justru semakin kuat mengarah pada sektor swasta ataupun melakukan wirausaha sesuai dengan kompetensi Teknologi Pendidikan.

Profesi Teknologi Pendidikan di Indonesia sangat dinamis dan beragam, hal ini disebabkan setiap Program Studi Teknologi Pendidikan memiliki ciri khasnya masing-masing, kedinamisan keilmuan sangat perkuliahan seperti ini semakin menambah keragaman dari profesi Teknologi Pendidikan di bidang pekerjaan, berikut dipaparkan hasil tracer studi dari Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Jakarta yang menunjukkan keragaman profesi Teknologi Pendidikan yang dihasilkan masing-masing Program Studi di Indonesia. Berikut keragaman orientasi profesi alumni program studi teknologi pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan Universitas Negeri Semarang (UNNES).

Pertama, keragaman orientasi profesi alumni program studi teknologi pendidikan dari UNNES. Beberapa di antaranya yaitu (1) Kementerian dan lembaga pemerintahan, (2) Lembaga penjamin mutu pendidikan, (3) Teknologi Komunikasi Perpustakaan daerah, (4) Balai Pengembangan Multimedia, (5) Rumah Produksi, (6) TNI-Polri, (7) Balai Diklat Negeri dan Swasta, (8) Jurnalis, (9) Lembaga Percetakan dan Perbukuan, (10) Guru (mata pelajaran TIK), (11) Perguruan swasta sebagai pengelola IT, (12) Partai Politik, (13) Wiraswasta, (14) Lembaga Kursus, (15) Tenaga lapangan Desa, dan (16) Dosen PTN dan PTS (Oka, 2013).

Kedua, keragaman orientasi profesi alumni program studi teknologi pendidikan dari UNJ. Berdasarkan pada konsentrasi yang diambil yaitu (1) Konsentrasi Pengelolaan Teknologi Kinerja, beberapa orientasi kerjanya yaitu (a) Pengembang kurikulum diklat, (b) Training academic, (c) Human Resource, System & SOP Organization, dan (d) Penyusun bahan bimbingan teknis pelatihan dan lain-lain, (2) Konsentrasi Pengembangan Media beberapa pilihan kerjanya yaitu (a) Pengembang training & e-Learning, (b) Web & digital marketing, (c) Produser dan kameramen TV, (d) Produser multimedia, (e) Editor audio video dan lain-lain, dan (3) Konsentrasi Desainer Pembelajaran pilihan kerjanya yaitu (a) Instruktur pelatihan, (b) Konsultan Pendidikan

Jarak Jauh, (c) Guru TIK, (d) Dosen, (e) Peneliti bidang komunikasi & media, (f) Instructional designer for elearning, (g) Pengembang kurikulum, dan (h) Pengembang Program Pembelajaran berbasis Radio dan Televisi dan lain-lain (Prodi TP, 2016).

Berdasarkan pada uraian tersebut dapat dikatakan bahwa profesi Teknologi Pendidikan sangat beragam disetiap daerah. Tumbuh dan berkembangnya profesi Teknologi Pendidikan di masing-masing daerah tidak akan terlepas dari konteks dimana konsep Teknologi Pendidikan itu tumbuh, serta apa dan bagaimana awal perkembangan konsep Teknologi Pendidikan di masing-masing daerah. Sebagai contoh, maraknya profesi *instructional designer for elearning* di Jakarta dapat tumbuh karena masyarakatnya memungkinkan (adanya kebutuhan yang dirasakan oleh anggota masyarakat, adanya tenaga profesional yang mengelola dan lain sebagainya). Untuk beberapa daerah, *profesi instructional designer for elearning* belum banyak ditemui, karena pemahaman akan pentingnya peran seorang instructional designer dalam proses pengembangan elearning belum tumbuh dengan baik, bahkan di daerah lainnya di Indonesia geliat e-learning belum tumbuh.

Keberagaman dan kedinamisan profesi Teknologi Pendidikan di Indonesia ini setidaknya sudah diperkirakan oleh AECT (1994), yang menyatakan bidang garapan teknologi pendidikan tidak hanya sebagai ASN/lingkup Pemerintahan, bahkan berdasarkan AECT lingkup pekerjaan di Pemerintah hanya sebagian kecil dari lingkup profesi Teknologi Pendidikan yang mungkin dilakukan. Berikut skema bidang garapan Teknologi Pendidikan menurut AECT 1994



Gambar 2 Bidang Garapan Teknologi Pendidikan menurut AECT 1994

Kondisi ini menjadi sebuah catatan bagi keberadaan Jabatan Fungsional Pengembang

Teknologi Pembelajaran. Untuk sebuah pengakuan hukum yang telah lama dinantikan, profesi Pengembang Teknologi Pembelajaran belum dapat memberikan kelegaan bagi para profesional yang berkecimpung dalam bidang Teknologi Pendidikan. Lingkup dan kompetensi yang menjadi tanggung jawab Pengembang Teknologi Pembelajaran masih sangat sempit dan tidak memperkirakan kemungkinan perkembangan Profesi Teknologi Pendidikan dimasa depan. Hal ini sangat disayangkan, mengingat di Indonesia pengakuan akan sebuah profesi atau keilmuan masih mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

C. Potensi Profesi Teknologi Pendidikan

Kebutuhan atas keberadaan profesi Teknologi Pendidikan saat ini terbuka sangat lebar saat ini, hal ini dikarenakan besarnya kemungkinan lahirnya fenomena atau kajian baru dalam bidang Teknologi Pendidikan yang tidak terpikirkan sebelumnya dan keberadaan dari konsepsi dasar Teknologi Pendidikan itu sendiri, berikut konsepsi dasar dan asumsi mengenai posisi Teknologi Pendidikan yang dimodifikasi dari konsepsi yang diperkenalkan Miarso (2004)

Pertama, bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yang berakibat terjadinya perubahan pada diri peserta didik. Prinsip ini mengandung arti bahwa yang harus diutamakan adalah “kegiatan belajar peserta didik”. Hal ini jika dilakukan dengan konsekuen akan mempengaruhi peranan pendidik, kurikulum organisasi sekolah, jadwal, penilaian, dan lain-lain.

Kedua, bahwa pendidikan adalah proses yang berlangsung seumur hidup. Prinsip ini bila dilaksanakan secara konsisten akan dapat mempengaruhi kurikulum secara radikal, yaitu tidak lagi berisikan materi dan tradisi yang perlu diketahui, melainkan berintikan pada “piranti” atau tools untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi lebih lanjut untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Prinsip ini juga mengharuskan adanya kontinuitas dan sinkronisasi dari pendidikan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah.

Ketiga, pendidikan dapat berlangsung kapan dan dimana saja, yaitu pada saat dan tempat yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik. Selama ini konsep pendidikan formal menerapkan kehadiran seseorang secara penuh di sekolah atau lembaga pendidikan

lainnya sekitar 6 jam sehari selama 260 hari setahun. Bila pendidikan itu diartikan sebagai belajar dari pengalaman, maka pendidikan akan berlangsung selama manusia itu hidup, padahal sekolah hanya satu diantara sekian kesempatan peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang dapat mengakibatkan belajar. Selain itu, Proses belajar yang tidak terikat waktu dan tempat akan memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk melakukan pembelajaran sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Keempat, pendidikan dapat berlangsung secara mandiri dan dapat berlangsung secara efektif dengan dilakukannya pengawasan dan pemeriksaan berkala. Prinsip ini mengandung arti bahwa pendidikan tidak harus berlangsung dalam kelompok dengan pengawasan terus menerus.

Kelima, pendidikan dapat berlangsung secara efektif baik dalam kelompok yang homogen, heterogen maupun perseorangan. Prinsip ini mengandung arti bahwa proses belajar dapat berlangsung dengan peserta didik yang semakin beragam.

Keenam, belajar dapat diperoleh dari siapa saja dan apa saja, baik yang sengaja dirancang untuk memenuhi kebutuhan proses belajar maupun yang dimanfaatkan. Konsep ini pun mengandung arti, bagi siapa saja yang memiliki kesadaran dan minat untuk belajar, dia dapat mengambil pelajaran dari siapa saja, tidak hanya dari guru dan orang tua saja. Dari sudut pandang pendidik, pelaksanaan prinsip ini, penerapan yang dapat dilaksanakan antara lain adalah dengan pembelajaran berbasis aneka sumber.

SIMPULAN

Dengan menyandingkan 6 konsepsi dasar Teknologi Pendidikan dengan perkembangan jaman/teknologi/budaya, maka masih akan banyak profesi-profesi Teknologi Pendidikan baru yang akan muncul baik di Indonesia atau luar negeri dan lapangan pekerjaan pun akan segera menggunakan para alumni sebagai profesi di instansinya. Untuk menghadapi hal ini, sebagai

sebuah profesi, keilmuan Teknologi Pendidikan harus dapat mengantisipasinya dalam sebuah ketentuan yang lebih sistematis dan sistemik, sehingga dapat menaungi para profesi dalam bidang Teknologi Pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan sebesar-besarnya Kepada Ibu Dewi S. Prawiradilaga yang secara pribadi selalu memberikan masukan dan informasi terbaru mengenai Teknologi Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Association for Educational Communications and Technology. (1986). *Definisi Teknologi Pendidikan*. Terj. Jakarta: PAU-UT - CV Rajawali.
- Association for Educational Communications and Technology. (1994). *Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasannya*. Terj. Jakarta: IPTPI.
- Januszewski, A. (2001). *Educational technology: The Development of a Concept*. Englewood: Co. Libraries Unlimited, Inc.
- Miarso, Y. dkk, (1986). *Definisi Teknologi Pendidikan: Satuan Tugas Definisi dan Terminologi AECT*. Jakarta: Rajawali.
- Miarso, Y. (2005). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Program Studi TP UNJ. (2016). *Studi Penelusuran Alumni (Tracer Study) Untuk Pengembangan Kurikulum Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*. Jakarta.
- Prawiradilaga, D.S. (2012). *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Oka, G.P.A. (2012). *Profesi Teknologi Pembelajaran: Perspektif dan Peluang*. Makalah disampaikan dalam Seminar Akademik "Peran Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas SDM di Era Kesejagatan" 23 Oktober 2012 di ruang Seminar, Undiksha.
- Saettler, P. (1968). *A History of Instructional Technology*. New York: McGraw-Hill Book, Co.
- Republik Indonesia. (2009). Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: Per/2/M.PAN/3/2009 tentang Jabatan Fungsional Pengembang Teknologi Pembelajaran dan Angka Kreditnya. Jakarta.
- Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia. (2016). Tentang IPTPI. Diunduh dari www.lptpi.org/